

## RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini meneliti adanya *cyberbully* yang terjadi dalam proses pengadaan barang dan jasa secara elektronik. Menurut Bill Besley (2004) *Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti e-mail, pesan teks ponsel dan pager, pesan instan, Web pribadi memfitnah situs, dan situs web polling pribadi online memfitnah, untuk mendukung disengaja, berulang, dan perilaku bermusuhan oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.*

Dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah terdapat banyak proses, salah satunya adalah *aanwijzing*. *Aanwijzing* adalah sebuah proses tanya jawab antara panitia lelang dengan peserta lelang.

Dalam SPSE (Sistem Pengadaan Secara Elektronik) segala aktifitas dilakukan secara *virtual* tanpa adanya tatap muka, dari mulai *login* atau masuk ke dalam portal SPSE, pendaftaran lelang, pengambilan dokumen lelang, upload dokumen penawaran lelang sampai pada pemenang lelang, realitas maya ini tidak pernah dijumpai pada lelang secara konvensional atau tatap muka.

Adanya realitas maya pada SPSE salah satunya *aanwijzing* secara elektronik melalui *virtual chat*, membuktikan bahwa telah terbentuk *cyberspace* dalam lelang melalui SPSE. Konsep *virtualitas* dalam lelang melalui SPSE telah membuat adanya ruang konfigurasi dan virtualisasi identitas pengguna SPSE.

Adanya *virtualitas* pada proses pelelangan atau pengadaan barang dan jasa pemerintah, dimana proses *aanwijzing* dilakukan secara *online* melalui SPSE (Sistem Pengadaan Secara Elektronik) terdapat masalah baru yaitu *cyberbully*

kepada panitia lelang. Dugaan *cyberbully* tersebut terlihat dari kalimat pertanyaan oleh penyedia yang ditemukan dalam *aanwijzing* melalui SPSE, salah satunya "*Kalau kami tidak mendapatkan dukungan dari Pabrik, kami akan melapor ke Polisi dengan pasal UU Monopoli supaya lelang ini batal, tks*"

Untuk memahami fenomena *cyberbully* yang terjadi maka data pada *history* data *aanwijzing* pada SPSE dikumpulkan, kemudian teks–teks postingan *aanwijzing* ditranskrip, Pada data hasil transkrip tersebut dilakukan analisis isi kualitatif sehingga didapat makna atau pesan mendalam pada data tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan pada peserta dan panitia lelang pada SPSE untuk mendapat keterangan tambahan terkait objek penelitian yang akan dicari. Dalam penelitian ini digunakan 1 SPSE dari institusi dan 2 SPSE dari pemerintahan daerah.

Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Analisis isi kualitatif dilakukan terhadap data *aanwijzing* pada halaman SPSE sehingga fenomena *cyberbully* tersebut akan dapat diketahui dengan lebih jelas.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa *cyberbully* dalam *virtual chat* pada *aanwijzing* melalui SPSE (Sistim Pengadaan Secara Elektronik) berbentuk teks–teks atau pesan percakapan yang bersifat memprovokasi, menyakiti,

mengancam, memfitnah dan menuduh kepada panitia lelang yang dilakukan oleh peserta lelang melalui *virtual chat* pada SPSE. *Cyberbully* yang terjadi pada media *Chatroom*

Dalam penelitian ini diketahui terdapat 2 kategori *cyberbully* yang terjadi yaitu jenis *flaming* dan *denigration*. *Flaming* adalah pesan yang berapi-api sedangkan *denigration* adalah memfitnah.

Pelaku utama dari *cyberbully* dalam *virtual chat* pada *aanwijzing* melalui SPSE adalah peserta lelang atau penyedia sedangkan *victim* atau korbannya adalah panitia lelang. Dalam melakukan *cyberbully* peserta lelang dapat melakukannya berkali-kali.

Faktor pemicu pelaku *cyberbully* dalam *virtual chat* pada *aanwijzing* melalui SPSE beragam, diantaranya karena ketidakpuasan penyedia atau peserta lelang atas keputusan atau hal-hal tertentu pada SPSE, *bullying* dilakukan agar keinginannya difasilitasi atau dipenuhi oleh panitia lelang dalam SPSE dan terakhir adalah *bullying* terjadi karena waktu menjawab pertanyaan yang lama oleh panitia.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sikap panitia berbeda-beda dalam menghadapi *cyberbully* yang terjadi, beberapa panitia cenderung mendingkan, tidak menanggapi dan dalam lelang yang lain ada panitia menanggapi dengan serius dan menjawab balik dengan meminta bukti terkait hal-hal yang dituduhkan.

Adanya *cyberbully* dalam *aanwijzing* melalui SPSE memberikan dampak terhadap mental panitia lelang, Mereka kadang merasa resah dan gelisah terhadap *cyberbully* yang terjadi, walaupun *aanwijzing* melalui sudah selesai dilaksanakan